صفة الوضوء

Sifat Wudhu Nabi ﷺ

Syaikh Abdullah bin - Abdurrahman Al Jibrin

www.alquran-sunnah.com

WWW.AT-TIBYAN.COM

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh Abdullah bin
Abdurrahman Al Jibrin
Sifat Wudhu'
Nabi ﷺ
Penerbit
At-Tibyan

Judul Asli
Shifat Wudhu' Nabi ﷺ
Muraja'ah: Syeikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin
Penerbit: Darul Jawab
Edisi Indonesia:

SIFAT WUDHU' NABI ﷺ

Penerjemah	:	Ummu Fatimah & Abu Ihsan Al-Maidani Al-atsari
Editor	:	Team At-Tibyan
Khaththath	:	Team At-Tibyan
Desain Sampul	:	Studio Raffisual, Jl. Raya Cikaret Komplek Cikaret Hijau Blok A - 3A Tel./Fax : (0251) 485637 Bogor, 16001
Layout	:	Team At-Tibyan
Penerbit	:	At-Tibyan - Solo Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117 telp./fax (0271) 652540 email : pustaka@at-tibyan.com
E-book	:	www.alquran-sunnah.com

Pengantar Penerjemah

Alhamdulillah, akhirnya kami dapat meluncurkan buku saku tentang sifat wudhu' Nabi ini. Sebagai lanjutan dari buku saku sebelumnya, yaitu sifat shalat Nabi. Sebagaimana buku sebelumnya, buku ini kami harapkan dapat memandu kaum muslimin, khususnya bagi orang awam dan muallaf, yang belum mengerti tata cara wudhu' yang benar menurut sunnah Nabi.

Seperti yang sudah dimaklumi bahwa wudhu' adalah syarat sahnya shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ

"Allah tidak menerima shalat tanpa

bersuci (berwudhu')"

Jadi, wudhu' ini sangat menentukan diterima atau tidaknya shalat seseorang. Maka dari itu, sesuai dengan kaidah fiqih 'Sesuatu yang tidak sempurna sebuah kewajiban kecuali dengannya maka ia adalah wajib', kita wajib mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan wudhu' ini, mulai dari hal-hal yang wajib di dalam wudhu', hal-hal yang disunnahkan dan pembatal-pembatalnya.

Sebagaimana pembahasan fiqih lainnya, bab wudhu' juga termasuk permasalahan yang tidak terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hal itu wajar saja, selama masing-masing pihak yang berijtihad itu bersandar kepada dalil yang diyakininya benar. Jika ia benar maka ia mendapat dua pahala. Jika salah mendapat satu pahala. Dalam hal ini per-

lu kami jelaskan bahwa pendapat-pendapat yang kami cantumkan di sini adalah menurut pemahaman sebagian ulama yang didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kami tidak menafikan adanya perbedaan pendapat dalam beberapa hal. Hanya saja kami anjurkan agar kita selalu mengikuti dalil yang ada, bukan taklid kepada ucapan seseorang. Demikianlah dalam seluruh permasalahan fiqih.

Akhirul kalam kami berharap semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kaum muslimin sebagaimana buku-buku saku sebelumnya. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad ﷺ, atas keluarga dan segenap sahabat beliau hingga hari kemudian.

Penerjemah

SIFAT WUDHU' NABI ﷺ

Bismillahirrahmanirrahim

Jika seorang muslim hendak berwudhu', maka pertama yang harus ia lakukan adalah berniat di dalam hati lalu membaca basmalah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

"Tidak sempurna wudhu' seseorang yang tidak membaca basmalah." (H.R Ahmad dan dihasankan oleh Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** 81)

Namun jika dia terlupa, wudhu'nya sah dan ia tidak perlu mengulangnya.

Kemudian:

- Disunahkan mencuci kedua telapak tangan sebanyak tiga kali sebelum memulai wudhu'. (Lihat gambar no. 1)
- Berkumur-kumur yaitu memutar-mutar air di dalam mulut, kemudian mengeluarkannya.
- *Istinsyaq* yaitu memasukkan air ke dalam hidung, kemudian *istinsyar* yaitu mengeluarkannya. (Lihat gambar no. 2A dan 2B)
- Disunnahkan bersungguh-sungguh ketika memasukkan air ke hidung kecuali jika sedang

Membersihkan kedua telapak tangan sebelum wudhu'

Gambar no. 1

Gambar no. 2A dan 2B

mengerjakan shaum (puasa). Karena dikhawatirkan air itu akan tertelan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَ بَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمً

"Bersungguh-sungguhlah kalian ketika melakukan istinsyaq (memasukkan air ke hidung) kecuali jika sedang berpuasa."
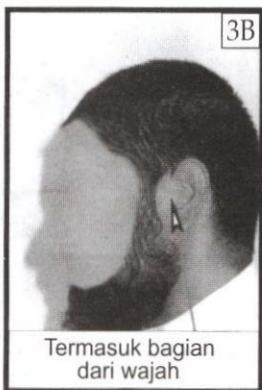
Gambar no. 3A dan 3B

H.R Abu Dawud. Dan dishahihkan Al-Albani dalam ***Shahih Abi Dawud*** (629)

- Membasuh wajah. Batasan wajah adalah dari pangkal tumbuhnya rambut hingga ujung dagu atau jenggot. (Lihat gambar no: 3A). Dan dari telinga kanan hing ga telinga kiri. (Lihat gambar no: 3B). Jika rambut yang tumbuh pada wajah

Gambar no. 3C

tidak terlampau tebal, maka wajib membasuhnya hingga kulit di bawahnya. Sedangkan jika rambut itu tebal maka cukup membasuh bagian atas saja. Namun dianjurkan untuk menyela-nyelainya dengan jari, karena Rasulullah ﷺ menyela-nyelai jenggot beliau ketika berwudhu'. (Lihat gambar no.3C).

H.R Abu Dawud dan dishahihkan Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** (92)

.- Membasuh kedua tangan sampai ke siku. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

Membasuh kedua tangan sampai ke siku

Gambar no. 4

﴿ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ ﴾ [المائدة:٦]

"Dan basuhlah kedua tanganmu hingga kedua siku." **(Al-Maidah: 6)** (Lihat gambar no. 4).

- Mengusap kepala dan kedua telinga satu kali. Dimulai dari bagian depan kepala kemudian mengusapnya ke belakang lalu kembali ke bagian depan. (Lihat gambar no. 5).

Gambar no. 5A dan 5B

Mengusapnya kebelakang
hingga tengkuknya

5B

Gambar no. 5C

Kemudian langsung membasuh kedua telinga dengan sisa air di tangan. (Lihat gambar no.6).

Gambar no. 6

-Membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾ ﴾ [المائدة:٦]

"Dan basuhlah kaki-kaki kalian sampai kedua mata kaki."

(Al-Maidah: 6)

Gambar no. 7

Mata kaki adalah tulang yang menonjol di bagian bawah betis. (Lihat gambar no. 7). Dan kedua mata kaki wajib di basuh ketika membasuh kedua kaki.

- Bagi orang yang kaki atau tangannya putus, maka dia harus membasuh bagian yang tersisa dari kaki atau tangannya, jika masih tersisa bagian yang wajib dibasuh dalam wudhu'. (Lihat gambar no. 8). Adapun jika tangan atau kakinya pu-

Gambar no. 8

tus seluruhnya maka dia membasuh bagian ujungnya.

- Setelah selesai berwudhu' kemudian membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang

berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku termasuk golongan orang yang bertaubat dan mensucikan diri."

H.R Muslim. Adapun lafazh di atas adalah riwayat At-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** (96).

- Wajib membasuh semua anggota wudhu' sekaligus. Tidak boleh mengakhirkan membasuh salah satu anggota wudhu' hingga yang dibasuh sebelumnya mengering.
- Setelah selesai wudhu' diperbolehkan mengeringkannya dengan handuk.

Sunnah-sunnah Wudhu'

1-Disunnahkan bersiwak (gosok gigi) sebelum berwudhu'. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ

"Seandainya tidak memberatkan umat-ku, niscaya aku perintahkan mereka ber-siwak setiap kali berwudhu'."

H.R Ahmad dan dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* (70).

2-Mencuci kedua telapak tangan sebelum berwudhu' sebanyak tiga kali (Lihat gambar no. 1). Kecuali ketika bangun tidur, mencuci kedua telapak tangan ini hukumnya menjadi wajib. Karena

mungkin pada keduanya terdapat najis yang tidak diketahui. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِــي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا, فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana air hingga ia mencucinya tiga kali. Sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam (di mana letak tangannya sewaktu ia tidur)." H.R Muslim.

3-Bersungguh-sungguh ketika melakukan *istinsyaq*.

4-Menyela-nyelai jenggot dengan jari ketika membasuh wajah, jika jenggotnya tebal.

5-Menyela-nyelai jari-jemari ketika membasuh kedua tangan dan kaki. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَ خَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ

"Dan sela-selailah jari-jemari." (Lihat gambar no. 9).

H.R Abu Dawud dan dishahihkan Al-Albani dalam ***Shahih Abu Dawud*** (629).

Menyela-nyelai semua jari-jemari

6-Mendahulukan anggota wudhu' sebelah kanan. Yakni membasuh tangan kanan sebelum tangan kiri dan membasuh kaki kanan sebelum kaki kiri.

7-Membasuh setiap anggota wudhu' sebanyak dua atau tiga kali dan tidak lebih dari itu. Kecuali mengusap kepala, dilakukan sekali saja.

8-Tidak berlebih-lebihan dalam berwudhu'. Karena Rasulullah ﷺ melakukannya tiga kali kemudian bersabda: "Barangsiapa yang melakukan lebih dari ini sungguh dia telah berbuat kejelekan atau kedhaliman.

H.R Abu Dawud dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (123).

Pembatal-pembatal Wudhu'

1-Keluarnya sesuatu dari dua jalan (*qubul* dan *dubur*), yakni buang air kecil dan buang air besar.

2-Angin yang keluar dari dubur (buang angin).

3-Hilangnya akal, karena penyakit gila, tidak sadarkan diri (pingsan), mabuk, dan tidur nyenyak. Yaitu tidur yang menyebabkan seseorang tidak merasakan sesuatu yang keluar dari qubul dan duburnya. Adapun tidur ringan yang mana seseorang tidak kehilangan rasa (kesadaran) tidaklah membatalkan wudhu'.

4-Menyentuh kemaluan dengan diba-

rengi syahwat, baik kemaluannya sendiri atau orang lain. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, hendaklah ia berwudhu'."

H.R Ibnu Majah dishahihkan Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** (117).

5-Memakan daging unta. Karena Rasulullah ﷺ ketika ditanya: "Apakah orang yang makan daging unta harus berwudhu'?" Beliau menjawab: "Ya." H.R Muslim.

- Memakan isi perut unta, hati, lemak, jantung, atau babatnya. Karena itu serupa dengan daging.

- Meminum susu unta tidak membatalkan wudhu'. Karena Rasulullah ﷺ

memerintahkan satu kaum untuk meminum susu unta dari pembayaran zakat dan tidak memerintahkan berwudhu' karenanya. H.R Bukhari Muslim.

- Untuk kehati-hatian, hendaknya berwudhu' setelah meminum kuah daging unta.

Hal-hal Yang Terlarang Bagi Orang Yang Tidak Berwudhu'

Jika seorang muslim dalam keadaan tidak suci (tidak berwudhu'), maka ia dilarang untuk:

1-Menyentuh Al-Qur'an. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam surat beliau

kepada penduduk Yaman:

لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

"Tidak boleh seseorang memegang mushaf Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci."

H.R Ad-Daruquthni dishahihkan Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** (122).

- Adapun membaca Al-Qur'an tanpa memegang mushaf dibolehkan.

2-Mengerjakan shalat. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ

"Allah tidak menerima shalat seseorang yang tidak berwudhu'." H.R Muslim.

- Orang yang tidak berwudhu' boleh melakukan sujud tilawah, ataupun

sujud syukur. Karena itu bukanlah shalat. Namun yang lebih utama adalah berwudhu' sebelum melakukan sujud.

3-Thawaf di Ka'bah. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

"Thawaf di baitullah termasuk shalat."

H.R At-Tirmidzi dishahihkan Al-Albani dalam ***Irwaul Ghalil*** (121).

Dan sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu' sebelum melakukan thawaf. H.R Bukhari Muslim.

Catatan Penting

Dalam berwudhu' tidak disyaratkan untuk mencuci kemaluan. Karena mencuci kemaluan dan dubur dilakukan setelah buang air kecil atau hajat besar, dan tidak dianjurkan membasuhnya ketika berwudhu'.

Wallahu a'lam

Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad ﷺ, atas keluarga dan segenap sahabat beliau.

Keterangan Gambar :

- Gambar no 1: "Mencuci dua telapak tangan sebelum memulai wudhu'"
- Gambar no 2A: "Isytinsyaq (Memasukkan air ke hidung)" dengan tangan kanan
- Gambar no 2B: "Istinsyar (mengeluarkan air dari hidung)" dengan tangan kiri
- Gambar no 3A: "Batasan wajah"
- Gambar no 3B: "Bagian ini termasuk wajah"
- Gambar no 3C: "Menyela-nyelai jenggot"
- Gambar no 4 : "Siku termasuk bagian yang wajib dibasuh"

- Gambar no 7 : "Jangan lupa membasuh bagian belakang telapak kaki. Dan mata kaki termasuk bagian yang wajib dibasuh.

- Gambar no 8 : "Orang yang putus tangannya hendaklah membasuh bagian yang tersisa dari anggota wudhu'"

- Gambar no 9 : "Menyela-nyelai jari kaki"

صفة الوضوء

Sifat Wudhu Nabi ﷺ

Whudhu' merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Tidak akan diterima shalat seseorang tanpa berwudhu' seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah hadits shahih. Sebagaimana halnya shalat, wudhu' juga harus mengikuti tuntunan sunnah Nabi Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan *Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku mengerjakannya* termasuk juga di dalamnya seluruh hal yang merupakan bagian dari shalat itu, termasuk disini adalah seluruh syarat-syaratnya.

Buku shifat wudhu' Nabi ini menyambung buku shifat shalat yang telah kami luncurkan sebelumnya. Dengan harapan dapat menyentuh seluruh persoalan yang menjadi syarat kesempurnaan shalat. Bukankah shalat tidak akan sempurna jika wudhu' belum sempurna seperti yang dituntunkan sunnah Nabi?

WWW.AT-TIBYAN.COM